

PENGARUH PENYULUHAN DENGAN METODE CERAMAH DAN DISKUSI KELOMPOK TENTANG ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PEKERJA LAS DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN TAHUN 2013

Geminsah Putra Siregar

Staf Administrasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Abstract

There are some informal welding shops in Percut Sei Tuan Subdistrict, especially at Kelurahan Kenangan and Kenangan Baru. From the preliminary survey, it has been found that there are still many employees who do not use Personal Protection Devices (APD). The objective of the research was to know the influence of speech and group discussion methods in counseling on the increase of welding employees' behavior. The type of the research was quasi-experiment with pretest-posttest group design; the research was conducted from February until May, 2013. The population was 42 welding employees at Kelurahan Kenangan and Kenangan Baru, and all of them were used as the samples. The result of bivariate analysis showed that there was the influence of speech method ($p=0.000$) and group discussion ($p=0.000$) in counseling on the increase of the employees' knowledge, attitude and action. The result of multivariate analysis showed that group discussion was better than speech in increasing the employees' knowledge and attitude; it was identified by the high level of the average grade in group discussion: $6.67 > 4.67$ for knowledge and $18.48 > 13.00$ for attitude ($p < 0.05$), While the action aspect showed no significant difference to the use of personal protective devices by value ($p = 1.000$). It is recommended that the management of the Health Office in Deli Serdang District as the policy maker should encourage all Public Health Centers (Puskesmas) in their working area to carry out the UKK (work health effort) program in order to increase the behavior of employees in informal sector, especially about personal protection devices and the Department of Labor in order to more actively monitor the informal sector workers especially workers in the use of welding personal protective devices. The owners of welding shops should provide personal protection devices to the employees according to their specialization and supervise workers to wear personal protective devices while working.

Keyword : *Speech, Discussion, Attitude, Personal Protection Devices*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang pesat tanpa disertai dengan upaya pengamanan efek samping, penerapan teknologi akan menimbulkan berbagai masalah keselamatan dan kesehatan kerja dan kebakaran, cacat bahkan kematian. Oleh karena itu upaya-upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dan pencegahan kecelakaan kerja pada semua sektor kegiatan produksi harus terus dilakukan secara berkesinambungan (Depkes RI, 2005).

Permasalahan kesehatan kerja pada pekerja di Indonesia umumnya antara lain rendahnya kemampuan pemeliharaan kesehatan dirinya dan keluarganya, rendahnya tingkat pendidikan pekerja serta beban kerja yang tidak sesuai dengan kapasitas kerjanya yang diperberat oleh pajanan-pajanan bahaya potensial akibat lingkungan kerja yang buruk (Depkes RI, 2008).

Setiap tahun, di seluruh dunia, ada 270 juta kecelakaan kerja, 160 juta pekerja menderita penyakit akibat kerja, 2,2 juta kematian kerja dan kerugian finansial sebesar US \$ 1,25 triliun (DK3N, 2007).

Data dari ILO (International Labour Organization) menyebutkan bahwa di Indonesia setiap tahunnya ada 99.000 kecelakaan kerja, sekitar 2.144 diantaranya meninggal dunia dan 42 orang cacat seumur hidup mengakibatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia rugi Rp. 280 triliun akibat kecelakaan kerja (Harian Pos Kota Jakarta, 2012).

Salah satu jenis pekerjaan sektor informal yang rentan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja adalah pekerja las. Untuk menghindarkan kecelakaan tersebut, perlu penguasaan pengetahuan dan mengetahui tindakan-tindakan apa yang harus diambil bila terjadi kecelakaan (Wiryosumitro dan Okumura, 2004).

Hasil penelitian Prasetya *et.al.* (2007) menunjukkan bahwa pekerja pengelas yang selalu menggunakan APD pada usia dewasa 20%, pada masa kerja lama (lebih dari sama dengan 5 tahun) sebesar 16,7%, tingkat pengetahuan yang baik (10%), sikap yang mendukung (5%), ketersediaan APD cukup (35,7%).

Kegiatan pengelasan berorientasi dalam menyatukan logam-logam yang akan menghasilkan percikan api dan pecahan-pecahan logam berupa partikel

kecil. Pengelasan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena memiliki resiko fisik yang sangat tinggi sehingga dalam pengerjaannya memerlukan keahlian serta peralatan khusus agar seorang pengelas (welder) tidak terkena kecelakaan kerja (Sonawan, 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan Irmawati (2009) diketahui bahwa bahaya yang terdapat di bengkel las adalah tersulut peralatan las, percikan bunga api, terbentur benda keras dan asap (*fumes*). Sedangkan kecelakaan yang pernah terjadi yaitu percikan bunga api, tersulut peralatan las dan terbentur benda keras, selain itu juga pernah terjadi kecelakaan kerja hingga menewaskan satu orang pekerja las yang disebabkan terjadi ledakan oleh mesin las karbit.

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang diberikan kepada pekerja dan tujuan jangka pendeknya adalah berusaha untuk merubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ke arah yang lebih baik sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah guna terwujudnya peningkatan dan kualitas ke arah yang diidealkan (Sastratmadja, 1993).

Di Kecamatan Percut Sei Tuan khususnya Kelurahan Kenangan dan Kenangan Baru terdapat bengkel-bengkel las yang sifatnya informal yang umumnya mengerjakan pembuatan pagar, jerjak, jendela, pengelasan body mobil dan lain sebagainya. Rata-rata pekerja yang bekerja di bengkel las berjumlah 3-5 orang. Dari hasil survei diperoleh bahwa masih banyak pekerja yang bekerja pada saat mengelas tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bahkan ada yang bekerja sambil merokok. Ketika dilakukan wawancara singkat kepada pekerja apakah pernah terjadi kecelakaan pada saat bekerja, mereka mengatakan pernah terjadi kecelakaan namun jarang yaitu berupa kaki yang tertusuk besi logam, tangan terbakar dan yang paling sering dialami adalah mata terasa perih setelah selesai bekerja. Informasi yang diperoleh dari pemilik bengkel-bengkel las bila dijumlahkan di tahun 2012 bahwa sudah ada tujuh kali kecelakaan kerja yang terjadi.

Sedangkan mengenai kondisi alat pelindung diri yang ada dari hasil survei diperoleh bahwa rata-rata alat pelindung diri yang ada di bengkel las hanya kaca mata dan pelindung wajah (*face shield*) hanya sebagian kecil (1 – 2) orang saja yang memakai sepatu kerja, sarung tangan, dan pakaian kerja dari seluruh pekerja yang ada di Kelurahan Kenangan dan Kenangan Baru.

Selain hal tersebut diatas menurut pekerja bahwa mereka tidak pernah dikunjungi oleh petugas puskesmas setempat dan Dinas Tenaga Kerja sebagai pihak yang terkait dan tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai upaya kesehatan kerja dan monitoring, dimana upaya ini sangat penting sekali dilakukan agar perilaku pekerja tentang bahaya dan efek penyakit akibat kerja akan lebih baik dan mengurangi angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok tentang alat pelindung diri terhadap peningkatan perilaku pekerja las.

MANFAAT PENELITIAN

- Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dan Puskesmas yang berada di wilayah kerjanya agar memberikan penyuluhan kepada tenaga kerja sektor informal dan Dinas Tenaga Kerja agar memberikan perhatian lebih kepada tenaga kerja sektor informal mengenai APD khususnya pada pekerja las.
- Sebagai bahan masukan kepada pemilik bengkel-bengkel las yang ada di Kelurahan Kenangan dan Kenangan Baru agar lebih memperhatikan keadaan alat pelindung diri di bengkel las.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah (*quasy-experiment*) dengan rancangan *pretest-postest group design* (Notoatmodjo, 2003). Rancangan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian lapangan untuk memenuhi kriteria randomisasi dari *true experiment design* sangat sulit dan biayanya mahal. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan metode ceramah dengan poster dan kelompok yang diberi perlakuan diskusi kelompok dengan modul tentang alat pelindung diri.

Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut :

O1	X1	O2
O3	X2	O4

O1 *pre-test* untuk menilai perilaku sebelum dilakukan intervensi (perlakuan) penyuluhan metode ceramah dengan poster alat pelindung diri.

O3 *pre-test* untuk menilai perilaku sebelum dilakukan intervensi (perlakuan) penyuluhan metode diskusi kelompok dengan modul alat pelindung diri.

X1 intervensi (perlakuan) berupa penyuluhan metode ceramah dengan poster alat pelindung diri.

X2 untuk intervensi (perlakuan) berupa penyuluhan metode diskusi kelompok dengan modul alat pelindung diri.

O2 *post-test* untuk menilai perilaku sesudah dilakukan intervensi (perlakuan) penyuluhan metode ceramah dengan poster alat pelindung diri.

O4 *post-test* untuk menilai perilaku sesudah dilakukan intervensi (perlakuan) penyuluhan metode diskusi kelompok dengan modul alat pelindung diri.

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Percut Sei Tuan khususnya Kelurahan Kenangan dan Kenangan Baru. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari sampai dengan Mei 2013.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja las yang terdapat di Kelurahan Kenangan dan

Kenangan Baru yang berjumlah 42 orang dan tersebar pada 12 bengkel las dimana di Kelurahan Kenangan jumlah pekerja sebanyak 24 orang dan Kelurahan Kenangan Baru 18 orang dan seluruh populasi dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan, Sikap Sebelum dan Sesudah Ceramah dengan Poster dan Diskusi Kelompok dengan Modul

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pekerja las tentang alat pelindung diri sesudah diberikan intervensi berupa ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul.

Bila dilihat dari perbandingan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah ceramah, maka didapati bahwa ada perbedaan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan ceramah yaitu sebelum diberikan ceramah dengan poster sebesar 11,05 dan sesudah diberi ceramah dengan poster meningkat menjadi 15,71, begitu juga dengan sikap sebelumnya 55,10 meningkat menjadi 69,52. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden yang signifikan ($p < 0,05$).

Bila dilihat dari perbandingan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan diskusi kelompok dengan modul, maka didapati bahwa ada perbedaan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan diskusi kelompok dengan media modul yaitu sebelum diberikan diskusi kelompok dengan modul sebesar 11,14 dan sesudah diberi diskusi kelompok dengan modul meningkat menjadi 17,81, begitu juga dengan sikap sebelumnya 55,85 meningkat menjadi 74,81. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden yang signifikan ($p < 0,05$).

Keadaan ini menggambarkan bahwa ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi perubahan pengetahuan dan sikap, dan sesudah diberikan ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul tentang Alat Pelindung Diri (APD) maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum diketahui menjadi diketahui dan yang dulu belum mengerti menjadi mengerti. Peningkatan pengetahuan dan sikap kedua metode juga disebabkan oleh jumlah responden yang diberi ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul relatif kecil sehingga lebih memudahkan responden untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan, pendidikan responden yang sebagian besar baru menamatkan pendidikan SMA dan STM dan rata-rata masa kerjanya yang baru 3-11 tahun.

2. Perbandingan Rerata Nilai Pengetahuan dan Sikap Pekerja Sesudah Ceramah dan Diskusi Kelompok

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada perbedaan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sesudah ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden, dimana rerata nilai pengetahuan dan sikap responden dengan metode diskusi kelompok dengan modul lebih besar nilainya dibandingkan dengan metode ceramah dengan poster ($6,67 > 4,67$) dan untuk rerata nilai sikap menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mempunyai nilai yang lebih tinggi dari ceramah ($18,48 > 13,00$). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa antara metode diskusi kelompok dengan modul dan metode ceramah dengan poster secara statistik bermakna ($p < 0,05$).

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) mengemukakan bahwa diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan yang ditandai dengan lebih tingginya rerata nilai yaitu sebesar 3,07 dibandingkan dengan metode ceramah yaitu 1,13 dan sikap perawat dengan rerata nilai 6,27 dibandingkan dengan metode ceramah yaitu 2,40 dalam membuang limbah medis padat di Puskesmas Kota Medan.

Ban dan Hawkins (1999) dalam tulisannya mengemukakan beberapa peran diskusi kelompok dalam perubahan perilaku sasaran antara lain diskusi kelompok dapat menambah pengetahuan karena diskusi kelompok dapat membantu anggotanya memadukan pengetahuan dengan memberikan kesempatan mengajukan pertanyaan atau menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka dapat sebelumnya, kemudian diskusi kelompok dapat merubah sikap karena dapat menumbuhkan kesadaran anggota kelompok terhadap masalah yang dihadapinya dan terciptanya suasana saling mempercayai dalam kelompok membuat semua yang terlibat dapat melihat dan menghadapi masalah secara bersama-sama, dan diskusi kelompok dapat merubah perilaku karena perubahan perilaku seseorang ditandai dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan.

3. Pemakaian APD Sebelum dan Sesudah Ceramah dan Diskusi Kelompok

Berdasarkan pengamatan awal tentang tindakan pekerja dalam memakai alat pelindung diri terlihat bahwa sebagian besar pekerja menggunakan satu jenis APD berupa pelindung wajah. Namun APD yang dipakai tidak memenuhi syarat sesuai dengan fungsi dari masing-masing APD yang seharusnya dipakai oleh seorang pekerja las secara lengkap pada saat bekerja, sedangkan hasil observasi sesudah dilakukan intervensi menunjukkan ada perubahan didalam hal pemakaian APD yaitu berupa bertambahnya jenis APD yang dipakai saat bekerja yaitu berupa penambahan APD masker. kondisi tersebut terjadi pada kedua kelompok penelitian yaitu kelompok intervensi yang diberi ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul.

Apabila kedua kelompok tersebut dibandingkan dalam hal rerata nilai tindakan pemakaian APD sebelum dan sesudah intervensi ceramah dengan poster menunjukkan ada peningkatan yaitu yang sebelumnya 0,81

meningkat menjadi 1,71 dan diskusi kelompok dengan modul 1,00 meningkat menjadi 1,90. Namun berdasarkan hasil uji statistik ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan tindakan diantara kedua kelompok tersebut ($p=1,000$).

Tidak berbedanya kedua kelompok tersebut dapat dimungkinkan oleh beberapa hal :

1. Regulasi/Peraturan di Tempat Kerja

Bengkel las yang menjadi objek penelitian rata-rata bersifat sektor informal (home industri) sehingga peraturan tentang pemakaian alat pelindung diri sesuai pekerjaan jarang diterapkan atau bahkan tidak ada. Ini terlihat pada saat observasi bahwa tidak ada tanda-tanda diterapkannya aturan tersebut misalnya, adanya tanda peringatan di bengkel seperti poster-poster apd.

2. Ketersedian Alat Pelindung Diri

Berdasarkan undang-undang no.1 tahun 1970 menyatakan bahwa di setiap tempat kerja harus menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan jenis pekerjaannya. Namun tidak semua tempat kerja dapat melaksanakan ketentuan undang-undang tersebut seperti misalnya usaha-usaha yang bergerak di sektor informal yang berskala kecil. Demikian juga yang terjadi pada objek penelitian di bengkel las yang terdapat di kelurahan kenangan dan kenangan baru tidak menyediakan seluruh jenis apd sesuai dengan jenis pekerjaan. Jenis apd yang tersedia hanya meliputi pelindung wajah dan masker sedangkan untuk pekerjaan tersebut seharusnya meliputi pelindung wajah, masker (respirator), sarung tangan kulit, sepatu kerja dan pakaian kerja.

3. Pengawasan

Monitoring seharusnya dilakukan secara rutin sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Namun pada sektor informal biasanya monitoring sangat jarang dilakukan. Kondisi tersebut terjadi di bengkel las yang menjadi objek penelitian dimana pihak pemilik bengkel tidak pernah melakukan monitoring kepada pekerja didalam hal pemakaian apd. Hal ini terlihat dari hasil wawancara singkat terhadap beberapa pekerja yang menyatakan bahwa tidak ditegur pada saat bekerja tidak menggunakan apd.

Demikian juga halnya dengan pemerintah daerah setempat dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Dinas Tenaga Kerja. Berdasarkan wawancara singkat dengan pemilik bengkel mengatakan bahwa tidak pernah ada monitoring dari pihak Dinas Kesehatan dan Dinas Tenaga Kerja.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sujito (2008) dalam tesis yang berjudul Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Listrik Di Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu menyatakan bahwa dari hasil penelitian faktor umur, masa kerja, pengetahuan dan sikap tidak ada hubungan dalam pemakaian APD

sedangkan faktor ketersediaan APD berhubungan dalam pemakaian APD.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, pengalaman dan kepercayaan. Faktor pendukung yakni sarana, prasarana dan pemahaman konsep. Faktor pendorong yakni keluarga, pimpinan dan tokoh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh penyuluhan metode ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden. Secara statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara metode ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul dimana berdasarkan nilai beda rata-rata antara metode diskusi kelompok dengan modul menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dengan modul lebih bermakna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dengan modul lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dengan poster dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja.
2. Ada pengaruh penyuluhan metode ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul terhadap peningkatan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberi ceramah dengan poster dan diskusi kelompok dengan modul dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

2. Saran

1. Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang sebagai pembuat kebijakan diharapkan agar lebih mendorong puskesmas-puskesmas di wilayah kerjanya untuk melaksanakan upaya kesehatan kerja (UKK) melalui penyuluhan-penyuluhan khususnya metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan kepada pekerja sektor informal mengenai Alat Pelindung Diri (APD), dan Dinas Tenaga Kerja agar lebih aktif memonitoring para pekerja sektor informal khususnya pekerja las dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).
2. Kepada pemilik bengkel diharapkan agar melengkapi Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja sesuai dengan pekerjaannya dan agar mengawasi pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, AW. and HS ,Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius Jakarta.
- _____, 2005. Peningkatan Produktifitas Kerja Melalui Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta
- Depkes RI. 2008. Direktorat Bina Kesehatan Kerja “Standar Pelayanan Kesehatan Kerja Dasar”, Jakarta.
- DK3N, 2007. Visi, Misi dan Strategi Kebijakan dan Program Keselamatan dan Kesehatan Nasional <http://www.DK3N.go.id>. Diakses pada tanggal 20 April 2013.
- Harian Pos Kota Jakarta. 2012. Akibat Kecelakaan Kerja Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia rugi Rp. 280 triliun [http : // www. Poskotanews . com/2012/10/16/pdbindonesia-rugi-rp-280-triliun/tahun](http://www.Poskotanews.com/2012/10/16/pdbindonesia-rugi-rp-280-triliun/tahun), diakses tanggal 29 Januari 2013.
- Irmawati, A. 2009. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Bengkel Las Sidomukti Kraksaan (studi kasus).
- _____, 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prasetya, A. A. E. 2007. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Pengelas Bengkel Las Teralis Di Kawasan Barito Semarang. Undergraduate thesis, Diponegoro University. <http://eprints.undip.ac.id/7027>.
- Sastraatmadja, E. 1993. Penyuluhan Pertanian (Falsafah, Masalah dan Strategi). Alumni. Bandung.
- Sonawan. 2003. Pengantar untuk Memahami Proses Pengelasan Logam. Bandung : Alfabeta.
- Sujito, P. 2008. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Bengkel Las Listrik Di Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu (Tesis).
- Wiryo Sumitro dan Okumura, 2004. Teknologi Pengelasan Logam cet. 9 Jakarta Pradnya paramita.